

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Teori

1. Belajar dan Pembelajaran

a. Definisi Belajar

Secara umum belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungan . jadi perubahan perilaku adalah hasil belajar. Artinya, seseorang telah belajar, jika ia dapat melakukan sesuatu yang tidak dapat dilakukan sebelumnya.

Berdasarkan teori belajar kognitif- Gestalt, belajar merupakan suatu proses terpadu yang berlangsung pada diri seseorang dalam upaya memperoleh pemahaman dan struktur kognitif baru, atau mengubah pemahaman dan struktur kognitif lama. (Briggs 1982: 172) dalam Sumiati dan Asma hlm. 40. Cronbach (1954: 47) menyatakan bahwa belajar ditunjukkan oleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pada pengalaman.

Perumusan tersebut hampir sama sebagai mana dikemukakan oleh Sartain (1973: 229) dalam Sumiati dan Asra hlm. 38 :

“Yaitu belajar ialah suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. perubahan-perubahan tersebut meliputi respon terhadap stimulus, memperoleh keterampilan, mengetahui fakta-fakta dan dalam mengembangkan sikap terhadap sesuatu.”

Menurut Witherington (1952: 165) di dalam Nana Syaodih hlm. 155 belajar merupakan perubahan dalam kepribadian, yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons yang baru yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan.

Crow & crow (1958: 225) di dalam Moh. Surya hlm. 22 mengungkapkan bahwa pengertian belajar adalah “memperoleh kebiasaan-kebiasaan pengetahuan dan sikap . hal tersebut, meliputi cara-cara baru untuk melakukan suatu usaha penyesuaian diri terhadap situasi yang baru. Belajar menunjukkan adanya perubahan tingkah laku yang progresif, dan memberikan kemungkinan untuk memuaskan kebutuhan dalam mencapai tujuan.”

Moh. Surya (1997) menyatakan bahwa belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.”

Dari beberapa definisi belajar di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu yang sengaja dilakukan untuk mencapai perubahan perilaku pembelajaran kearah yang lebih baik yang di dapatkan dari pengalaman yang menyangkut beberapa aspek kecerdasan manusia, yakni kognitif, afektif dan psikomotor.

b. Prinsip-Prinsip Belajar

Dari beberapa pengertian belajar di atas, kata kunci dari belajar adalah perubahan perilaku. Moh. Surya (1997) mengemukakan ciri-ciri perubahan perilaku sebagai akibat dari belajar, yaitu:

1. Belajar sebagai usaha memperoleh perubahan tingkah laku
 - a. Perubahan yang disadari
 - b. Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional
 - c. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif
 - d. Perubahan dalam belajar bukan bersifat temporer, dan bukan karena proses kematangan, pertumbuhan atau perkembangan
 - e. Perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah
2. Perubahan belajar ditandai dengan perubahan seluruh aspek tingkah laku
3. Belajar merupakan suatu proses
4. Proses belajar terjadi karena ada dorongan dan tujuan yang akan dicapai.

c. Definisi Pembelajaran

Pembelajaran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah proses, cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Sedangkan menurut Undang-undang N0.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 20, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Menurut Gagne, Briggs dan Wager di dalam (Rusmono 2012: 6) mengartikan pembelajaran ini adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.

Menurut Smith dan Ragan (1993:2) di dalam Rusmono hlm. 6 pembelajaran merupakan aktivitas penyampaian informasi dalam membantu siswa mencapai tujuan, khususnya tujuan-tujuan belajar, tujuan siswa dalam belajar. Dalam kegiatan ini guru dapat membimbing mamabantu dan mengarahkan siswa agar memiliki pengetahuan dan pemahaman berupa pengalaman belajar, atau suatu cara bagaimana mempersiapkan pengalaman belajar bagi siswa.

Sedangkan menurut Kemp (1985:3) di dalam Rusmono hlm. 6 pembelajaran merupakan proses yang kompleks, yang terdiri atas fungsi dan bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain serta diselenggarakan secara logis untuk mencapai keberhasilan belajar.

Berdasarkan definisi di atas, pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara guru dan siswa untuk dapat menyampaikan dan mengetahui sesuatu yang di dalamnya terdapat suatu proses belajar, dengan tujuan yang hendak dicapai.

d. Prinsip-prinsip Pembelajaran

Beberapa prinsip pembelajaran yang dikemukakan oleh Atwi Suparman dengan mengadaptasi pemikiran Filbeck (1974) dalam <http://effendi-dmth.blogspot.com/2012/09/pengertian-belajar-menurut-para-ahli.html> sebagai berikut:

- 1) Respon-respon baru diulang sebagai akibat dari respon yang terjadi sebelumnya.
- 2) Perilaku tidak hanya dikontrol oleh akibat dari respon, tetapi juga di bawah pengaruh kondusi atau tanda-tanda di lingkungan siswa.
- 3) Perilaku yang timbul oleh tanda-tanda tertentu akan hilang atau berkurang frekuensinya bila tidak diperkuat dengan akibat yang menyenangkan.
- 4) Belajar yang berbentuk respon terhadap tanda-tanda yang terbatas akan ditransfer kepada situasi lain yang terbatas pula.
- 5) Belajar menggeneralisasikan dan membedakan adalah dasar untuk belajar sesuatu yang kompleks seperti yang berkenaan dengan pemecahan masalah.
- 6) Situasi mental siswa untuk menghadapi pelajaran akan mempengaruhi perhatian dan ketekunan siswa selama proses siswa belajar.
- 7) Kegiatan belajar yang dibagi menjadi langkah-langkah kecil yang disertai umpan balik menyelesaikan tiap langkah, akan membantu siswa.
- 8) Kebutuhan memecah materi kompleks menjadi kegiatan-kegiatan kecil dapat dikurangi dengan mewujudkan dalam suatu model.
- 9) Keterampilan tingkat tinggi (kompleks) terbentuk dari keterampilan dasar yang sederhana.
- 10) Belajar akan lebih cepat, efisien, dan menyenangkan bila siswa diberi informasi tentang kualitas penampilannya dan cara meningkatkannya.
- 11) Perkembangan dan kecepatan belajar siswa sangat bervariasi, ada yang maju dengan cepat ada yang lebih lambat.

e. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Belajar dan Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu upaya untuk membelajarkan siswa. Sedangkan belajar merupakan suatu kegiatan yang menghasilkan kemampuan baru yang bersifat permanen pada diri siswa. Dengan memandang belajar dan pembelajaran sebagai suatu sistem, maka faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dan pembelajaran dapat digambarkan sebagai berikut:

a) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat memengaruhi hasil belajar individu. Seperti: Gangguan fisik seperti kurang berfungsinya organ-organ perasaan alat pancaindra, Ketidakseimbangan mental, Kelemahan emosional, Kelemahan yang disebabkan oleh perasaan dan sikap yang salah seperti kurang perhatian dan minat terhadap pelajaran, malas dan sering bolos. Faktor-faktor internal ini meliputi faktor fisik dan faktor psikis.

1. Faktor fisik

Perkembangan fisik pada anak memiliki karakteristik yang berbeda baik sebelum maupun sesudah anak-anak. Perkembangan fisik pada anak perlu dipelajari dan dipahami oleh setiap guru, karena dipercaya bahwa segala aktivitas-aktivitas belajar dan aktivitas-aktivitas yang menyangkut

mentalnya serta pembentukan kepribadian dipengaruhi oleh kondisi dan pertumbuhan fisik.

2. Faktor psikis

Proses psikososial, melibatkan perubahan-perubahan dalam aspek perasaan, emosi dan kepribadian individu, perkembangan identitas diri, pola hubungan dengan anggota keluarga, teman, guru dan yang lainnya. Contoh yang mempengaruhi faktor psikis adalah kecerdasan, minat, bakat, motivasi, dan sikap

b) Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang timbul dari luar individu, seperti: Sekolah: Sifat kurikulum yang kurang fleksibel, terlalu berat beban belajar (murid) dan mengajar (guru), metode mengajar kurang memadai, kurang media pembelajaran; Keluarga (rumah): Keluarga yang kurang utuh atau kurang harmonis, keadaan ekonomi, dan sikap orang tua tidak memperhatikan pendidikan anaknya. Faktor Eksternal yang mempengaruhi proses belajar dan pembelajaran antara lain:

1. Lingkungan

Faktor ini juga dapat disebut dengan faktor luar. Dalam lingkungan anak diajarkan tentang nilai-nilai budaya setempat. Dengan faktor tertentu dan faktor lingkungan tertentu pula maka akan menghasilkan pola pertumbuhan dan perkembangan tertentu pula. Setiap individu lahir dengan hereditas tertentu.

Namun individu itu tumbuh dan berkembang tidak lepas dari lingkungannya baik lingkungan fisik, lingkungan psikologi, maupun lingkungan sosial. Setiap pertumbuhan dan perkembangan yang kompleks merupakan hasil interaksi dari hereditas dan lingkungan. Faktor lingkungan terdiri dari lingkungan fisik, lingkungan sosial dan lingkungan kultural.

2. Instrumental

Instrumental adalah alat atau sarana yang digunakan dalam proses belajar dan pembelajaran, berupa hardware dan software. Misalkan saja hardware, seperti: Buku-buku yang lengkap, kelas yang kondusif, cat dinding kelas yang sesuai dan membuat suasana nyaman, tempat duduk, taman, LCD, komputer, transportasi, perpustakaan, gedung, laboratorium dll. Dan software berupa program-program pendukung belajar peserta didik dan pendidik, yang berkaitan langsung dengan minat siswa belajar.

2. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model Pembelajaran biasanya disusun berdasarkan sebagai prinsip atau pengetahuan. Para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, teori-teori psikologi, sosiologi, analisis sistem, atau teori-teori lain yang mendukung (Joyce dan Weil: 1980 dalam Ruman: 134).

Joyce dan Weil mempelajari model-model pembelajaran berdasarkan teori belajar yang dikelompokkan menjadi empat model pembelajaran. model tersebut merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Joyce dan Weil dalam Rusman: 133 berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, merancang bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.

Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.

b. Dasar Pertimbangan Pemilihan Model Pembelajaran

Sebelum menentukan model pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan guru dalam memilihnya (Rusman 2014: 133) yaitu:

- 1) Pertimbangkan terhadap tujuan yang hendak dicapai.
- 2) Pertimbangkan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran.
- 3) Pertimbangkan dari sudut peserta didik.
- 4) Pertimbangkan lainnya yang bersifat nonteknis.

c. Macam-Macam Model Pembelajaran

1. Model Pembelajaran Konstektual

Elaine B. Jhonson (Rusman: 187) mengatakan:

“Pembelajaran kontekstual adalah sebuah sistem yang merangsang untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna. Lebih lanjut, Elaine mengatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah suatu sistem pembelajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa”.

Jadi, pembelajaran kontekstual adalah usaha untuk membuat siswa aktif dalam memompa kemampuan diri tanpa merugi dari segi manfaat, sebab siswa berusaha mempelajari konsep sekaligus menerapkan dan mengaitkannya dengan dunia nyata.

2. Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Soejadi dalam Rusman: 201 teori yang melandasi pembelajaran kooperatif adalah teori konstruktivisme. Pada dasarnya pendekatan teori konstruktivisme dalam belajar adalah suatu pendekatan di mana siswa harus secara individu menemukan dan mentransformasikan informasi yang kompleks, memeriksa informasi dengan aturan yang ada dan merevisinya bila perlu.

Dalam model pembelajaran kooperatif guru berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung ke arah pemahaman yang lebih tinggi, dengan cara mencatat. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan pada siswa, tetapi juga harus membangun pengetahuan dalam pikirannya.

3. Model Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik merupakan salah satu model dalam pembelajaran terpadu yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara oolistik, bermakna dan autentik.

Model pembelajaran tematik adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna pada siswa. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran tematik, siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya.

4. Model Pembelajaran Berbasis Komputer

Model pembelajaran berbasis komputer adalah model pembelajaran yang memanfaatkan kecanggihan teknologi, penggunaan ICT dalam dunia pendidikan dikenal dengan program *e-learning*. *E-learning* di Indonesia telah dikembangkan di bawah naungan Program Telematika Pendidikan atau *E-education*. Hal ini digunakan pada segala bentuk teknologi komunikasi untuk menciptakan, mengelola dan memberikan informasi.

5. Model PAKEM (Partisipatif, Aktif, Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)

Model pembelajaran PAKEM adalah penerjemahan dari empat pilar:

- 1) *Learning to know*, yaitu mempelajari ilmu pengetahuan berupa aspek kognitif dalam pembelajaran
- 2) *Learning to do*, yaitu belajar melakukan yang merupakan aspek pengalaman dan pelaksanaan.
- 3) *Learning to be*, yaitu belajar menjadi diri sendiri berupa aspek kepribadian dan kesesuaian dengan diri anak.
- 4) *Learning to life together*, yaitu belajar hidup dalam kebersamaan yang merupakan aspek kesosialan anak, bagaimana bersosialisasi, dan bagaimana hidup toleransi dalam beragama yang ada di sekeliling siswa.

6. Model Pembelajaran Mandiri

Dalam belajar mandiri, menurut Wedemeyer dalam Rusma: 353, peserta didik yang belajar secara mandiri mempunyai kebebasan untuk belajar tanpa harus menghindari pembelajaran yang diberikan guru di kelas.

Peserta didik dapat mempelajari pokok materi tertentu dengan membaca modul atau melihat dan mengakses program e-learning tanpa bantuan atau dengan bantuan terbatas dengan orang lain. Di samping itu, peserta didik mempunyai otonomi dalam belajar.

7. Model *Problem Based Learning*

Perubahan cara pandang terhadap siswa sebagai objek menjadi subjek dalam proses pembelajaran menjadi titik tolak banyak ditemukannya berbagai pendekatan pembelajaran yang inovatif.

Guru dituntut untuk dapat memilih model pembelajaran yang dapat memacu siswa untuk secara aktif ikut terlibat dalam pengalaman belajarnya. Salah satu alternatif model pembelajaran yang memungkinkan dikembangkannya keterampilan siswa (penalaran, komunikasi dan koneksi) dalam memecahkan masalah adalah model *problem based learning*.

3. Model *Problem Based Learning*

a. Definisi Model *Problem Based Learning*

Problem Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari baik terasa maupun tidak terasa oleh siswa.

Menurut Tan (2012:229) di dalam Rusman hlm. 229 model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBL kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah menguji

dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.

Menurut Moffit (2012:241) di dalam Rusman hlm. 241 model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pembelajaran.

Menurut Ibrahim dan Nur (2012:241) di dalam Rusman hlm. 241 mengemukakan bahwa:

“Problem Based Learning (PBL) merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk di dalamnya belajar bagaimana belajar”.

Menurut Boud dan Feletti (Rusman, 2012: 230) mengemukakan bahwa *Problem Based Learning (PBL)* adalah inovasi yang paling bersifat signifikan dalam pendidikan.” Sedangkan menurut Margetson mengemukakan bahwa kurikulum *Problem Based Learning* membantu untuk meningkatkan perkembangan dan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir terbuka, reflektif, kritis dan belajar aktif. kurikulum *Problem Based Learning* memfasilitasi keberhasilan memecahkan masalah, komunikasi, kerja kelompok dan keterampilan interpersonal dengan lebih baik dibandingkan pendekatan yang lain.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa PBL adalah model pembelajaran yang bercirikan penggunaan masalah dalam kehidupan nyata untuk diarahkan pada penemuan solusi terhadap permasalahan yang terjadi sehingga menantang siswa untuk belajar dan mendapatkan pengetahuan dari yang telah dipelajarinya.

b. Karakteristik Model Pembelajaran PBL

Karakteristik *Problem Based Learning* menurut Rusman (2012:232) adalah:

- 1) Permasalahan menjadi *starting point* dalam belajar
- 2) Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur
- 3) Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*multiple perspective*)
- 4) Permasalahan, menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dari bidang baru
- 5) Belajar pengarahan diri menjadi hal yang utama
- 6) Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya dan evaluasi sumber informasi merupakan proses esensial dalam PBM
- 7) Belajar adalah kolaboratif, komunikatif dan kooperatif
- 8) Pengembangan keterampilan inquiry dan pemecahan masalah sama penting dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan
- 9) Keterbukaan proses dalam PBM meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar
- 10) PBM melibatkan evaluasi dan *review* pengalaman siswa dan proses belajar.

c. Langkah-langkah Penerapan Problem based Learning

Menurut Rusmono (2012: 81), pelaksanaan *Problem Based Learning* (PBL) terdiri dari 5 tahap proses, yaitu:

Tahap pertama, adalah proses orientasi siswa pada masalah. Pada tahap ini guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik

yang diperlukan, memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah, dan mengajukan masalah.

Tahap kedua, mengorganisasi siswa. Pada tahap ini guru membagi peserta didik kedalam kelompok, membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah.

Tahap ketiga, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok. Pada tahap ini guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan, melaksanakan eksperimen dan penyelidikan untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.

Tahap keempat, mengembangkan dan menyajikan hasil. Pada tahap ini guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan laporan, dokumentasi, atau model, dan membantu mereka berbagi tugas dengan sesama temannya.

Tahap kelima, menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah. Pada tahap ini guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses dan hasil penyelidikan yang mereka lakukan.

4. Sikap

Soetarno (1994) di dalam <http://www.psychoshare.com/file-821/psikologi-kepribadian/sikap-pengertian-definisi-dan-faktor-yang-mempengaruhi.html> mengemukakan bahwa sikap adalah pandangan atau

perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak terhadap obyek tertentu. Sikap senantiasa diarahkan kepada sesuatu artinya tidak ada sikap tanpa obyek. Sikap diarahkan kepada benda-benda, orang, peristiwa, pandangan, lembaga, norma dan lain-lain.

Sikap adalah Menurut Sarnoff (dalam Sarwono,2000) mengidentifikasi sikap sebagai kesiapan untuk bereaksi (*disposition to react*) secara positif (*favorably*) atau secara negatif (*unfavorably*) terhadap obyek – obyek tertentu. D.Krech dan R.S Crutchfield (dalam Sears, 1999) berpendapat bahwa sikap sebagai organisasi yang bersifat menetap dari proses motivasional, emosional, perseptual, dan kognitif mengenai aspek dunia individu.

Sedangkan La Pierre (dalam Azwar, 2003) mengemukakan bahwa:

“Sikap sebagai suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana, sikap adalah respon terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan. Lebih lanjut Soetarno (1994) memberikan definisi sikap adalah pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak terhadap obyek tertentu. Sikap senantiasa diarahkan kepada sesuatu artinya tidak ada sikap tanpa obyek. Sikap diarahkan kepada benda-benda, orang, peristiwa, pandangan, lembaga, norma dan lain-lain”.

Meskipun ada beberapa perbedaan pengertian sikap, tetapi berdasarkan pendapat-pendapat tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa sikap adalah keadaan diri dalam manusia yang menggerakkan untuk bertindak atau berbuat dalam kegiatan sosial dengan perasaan tertentu di dalam menanggapi obyek situasi atau kondisi di lingkungan sekitarnya.

Selain itu sikap juga memberikan kesiapan untuk merespon yang sifatnya positif atau negatif terhadap obyek atau situasi.

5. Kerjasama

a. Definisi Kerjasama

Kerjasama adalah keinginan untuk bekerjasama dengan orang lain secara menyeluruh dan menjadi bagian dari kelompok. Bukan bekerja secara terpisah atau saling berkompetensi. Kompetensi kerjasama menekankan peran sebagai anggota kelompok, bukan sebagai pemimpin. Kelompok disini dalam arti yang luas, yaitu sekelompok individu yang menyelesaikan suatu tugas atau proses menurut Chief (2008) di dalam <http://hendriansdiamond.blogspot.co.id/2012/01/pengetiankerjasama.html>

Menurut Soejono Soekamto (1987: 278) dalam Anjawaningsih (2006) menerangkan bahwa kerjasama merupakan:

“Suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama oleh lebih dari satu orang. Kerjasama bisa bermacam-macam bentuknya, namun semua kegiatan yang dilakukan diarahkan guna mewujudkan tujuan bersama.” Sesuai dengan kegiatannya, maka kegiatan yang terwujud ditentukan oleh suatu pola yang disepakati secara bersama-sama. Misalnya kerjasama dibidang pendidikan, kerjasama ini tentunya dilakukan oleh orang-orang yang berada dilingkungan pendidikan yang sama-sama memiliki pandangan dan tujuan yang sama”.

Menurut Zainudin (2009), kerjasama merupakan kepedulian satu orang atau satu pihak dengan orang atau pihak lain yang tercermin dalam suatu kegiatan yang menguntungkan semua pihak dengan prinsip saling percaya, menghargai dan adanya norma yang mengatur, makna kerjasama dalam hal ini adalah kerjasama dalam konteks organisasi, yaitu kerja antar anggota organisasi untuk mencapai tujuan organisasi (seluruh anggota).

Selain keunggulan di atas kerjasama juga dapat menstimulasi seseorang berkontribusi dalam kelompoknya, sebagaimana yang dinyatakan Davis (dalam Dewi, 2006) bahwa, Kerjasama adalah keterlibatan mental dan emosional orang di dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk memberikan kontribusi dan tanggung jawab dalam mencapai tujuan kelompok.

Kerjasama adalah keinginan untuk bekerjasama dengan orang lain secara menyeluruh dan menjadi bagian dari kelompok. Sehingga menumbuhkan rasa peduli, percaya dan saling menghargai sesama anggota kelompoknya. Kerjasama yang dilakukan bertujuan untuk mencapai tujuan bersama.

b. Indikator Kerjasama

Ada beberapa indikator-indikator kerjasama. Berdasarkan pengertian kerjasama yang dinyatakan Davis (dalam Dewi, 2006) di dalam <http://hendriansdiamond.blogspot.co.id/2012/01/pengetiankerjasama.html> indikator-indikator kerja sama adalah sebagai berikut:

1. Tanggung jawab secara bersama-sama menyelesaikan pekerjaan, yaitu dengan pemberian tanggung jawab dapat tercipta kerjasama yang baik.
2. Saling berkontribusi, yaitu dengan saling berkontribusi baik tenaga maupun pikiran akan terciptanya kerjasama.

3. Pengerahan kemampuan secara maksimal, yaitu dengan mengerahkan kemampuan masing-masing anggota tim secara
4. Maksimal, kerjasama akan lebih kuat dan berkualitas.

6. Hasil Belajar

a. Definisi Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan sikap yang terjadi setelah seseorang belajar dari suatu hal. Belajar yang tercapai apabila seminimalnya dapat merubah pandangan terhadap suatu hal.

Semua akibat yang dapat terjadi dan dapat dijadikan indikator tentang nilai dari penggunaan suatu metode dibawah kondisi berbeda menurut Reigeluth sebagai mana dikutip Keller (Rusmono 2012: 7) adalah hasil dari belajar. Akibat ini dapat berupa akibat yang sengaja dirancang, karena itu ia merupakan akibat yang diinginkan dan bisa juga berupa akibat nyata sebagai hasil penggunaan metode pengajaran tertentu.

Menurut Snelbeker (Rusmono, 2012: 8) mengatakan bahwa perubahan atau kemampuan baru yang diperoleh siswa setelah melakukan perbuatan belajar adalah merupakan hasil dari belajar, karena pada dasarnya adalah bagaimana perilaku seseorang berubah sebagai akibat dari pengalaman.

Hasil belajar menurut Bloom (Rusmono, 2012:6) merupakan perubahan perilaku yang meliputi tiga ranah :

- a. Ranah kognitif yang meliputi tujuan-tujuan belajar yang berhubungan dengan memanggil kembali pengetahuan dan pengembangan kemampuan intelektual dan keterampilan
- b. Ranah afektif yang meliputi tujuan-tujuan belajar yang menjelaskan perubahan sikap, minat, nilai-nilai dan pengembangan apresiasi serta penyesuaian
- c. Ranah psikomotor mencakup perubahan perilaku yang menunjukkan bahwa siswa telah mempelajari keterampilan manipulatif fisik tertentu.

Menurut Kible dan Garnezy dalam (Rusmono 2009:38) hasil belajar adalah:

“sifat perubahan perilaku dalam belajar relatif permanen. Dengan demikian hasil belajar dapat diidentifikasi dari adanya kemampuan melakukan sesuatu secara permanen, dapat diulang-ulang dengan hasil yang sama. Kita membedakan antara perubahan perilaku hasil belajar dengan yang terjadi secara kebetulan. Orang yang secara kebetulan dapat melakukan sesuatu, tentu tidak dapat menghalangi perbuatan itu dengan hasil yang sama. Sedangkan orang dapat melakukan sesuatu karena hasil belajar dapat melakukannya secara berulang-ulang dengan hasil yang sama”.

Berdasarkan beberapa penjelasan para ahli mengenai pengertian hasil belajar dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorisasi oleh para pakar pendidikan sebagaimana tersebut di atas tidak dapat dilihat secara fragmentaris atau terpisah, melainkan komprehensif. Hasil belajar

dapat berupa informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, keterampilan motorik, dan sikap.

b. Pinsip-Prinsip Hasil Belajar

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2002) membagi beberapa ciri-ciri hasil belajar sebagai berikut:

- 1) Hasil belajar memiliki kapasitas berupa pengetahuan, kebiasaan, keterampilan sikap dan cita-cita
- 2) Adanya perubahan mental dan perubahan jasmani
- 3) Memiliki dampak pengajaran dan pengiring

c. Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Pada dasarnya hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor yakni dari dalam diri siswa dan faktor dari luar diri siswa (Sudjana, 1989: 39).

a. Faktor *Intern*

Faktor *intern* adalah faktor yang ada di dalam diri siswa sendiri. Faktor tersebut yaitu keadaan fisiologis atau jasmani siswa dan faktor psikologis.

1) Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis adalah faktor jasmani bawaan yang ada pada diri siswa yang berkaitan dengan kondisi kesehatan dan fisik siswa. Keadaan jasmani yang kurang baik pada siswa misalnya kesehatannya yang menurun, gangguan genetik pada bagian tubuh tertentu dan sebagainya akan mempengaruhi proses belajar

siswa dan hasil belajarnya dibandingkan dengan siswa yang mempunyai kondisi fisiologisnya baik.

2) Faktor psikologis

Faktor-faktor psikologis diantaranya adalah keadaan psikologis yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Beberapa faktor psikologis tersebut adalah kecerdasan siswa, minat, motivasi, sikap, bakat, dan percaya diri.

b. Faktor *Ekstern*

Faktor yang ada di luar diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar yaitu kondisi keluarga, sekolah, dan masyarakat yang dapat memberikan pengaruh terhadap individu dalam belajar.

1) Faktor yang berasal dari keluarga

Faktor yang berasal dari keluarga diantaranya:

- a) Cara orang tua mendidik
- b) Relasi antar anggota keluarga
- c) Suasana rumah
- d) Keadaan ekonomi keluarga
- e) Pengertian orang tua terhadap anak
- f) Latar belakang kebudayaan

2) Faktor yang berasal dari sekolah

Faktor yang berasal dari sekolah, dapat berasal dari guru, mata pelajaran yang ditempuh, dan metode yang diterapkan. Faktor guru banyak menjadi penyebab kegagalan belajar anak,

yaitu yang menyangkut kepribadian guru, kemampuan mengajarnya. Sistem belajar yang kondusif, atau penyajian pembelajaran yang diberikan oleh guru. Jika pembelajaran disajikan dengan baik dan menarik bagi siswa, maka siswa akan lebih optimal dalam melaksanakan dan menerima proses belajar.

3) Faktor yang berasal dari masyarakat

Anak tidak lepas dari kehidupan masyarakat. Faktor masyarakat bahkan sangat kuat pengaruhnya terhadap pendidikan anak. Pengaruh masyarakat bahkan sulit dikendalikan. Mendukung atau tidak mendukung perkembangan anak, masyarakat juga ikut mempengaruhi.

7. Pembelajaran IPS

a. Hakikat IPS

Norma Mackenzie (1975: 35) mengemukakan bahwa ilmu pengetahuan sosial adalah semua bidang ilmu yang berkenaan dengan manusia dalam konteks sosialnya atau dengan kata lain adalah semua bidang ilmu yang mempelajari manusia sebagai anggota masyarakat.

Pendapat lain dari pengertian ilmu pengetahuan sosial dikemukakan oleh Rusyan (2003:6) yang menyatakan bahwa ilmu pengetahuan sosial merupakan mata pelajaran yang membuat para siswa sekolah dasar mengenal fenomena-fenomena sosial, mulai dari yang dekat dengan lingkungannya sampai dengan fenomena dunia.

Sedangkan Winataputra (2007: 11) dalam NCSS menyatakan bahwa Ilmu pengetahuan sosial merupakan pelajaran dasar yang berasal dari kehidupan demokratis warga negara yang berhubungan dengan bangsa dan orang-orang di dunia, sejarah, ilmu sosial, dan kemanusiaan serta pengetahuan, yang diajarkan supaya orang sadar akan dirinya, sosialnya dan pengalaman budaya serta tingkat perkembangannya.

b. Pembelajaran IPS SD

Untuk jenjang SD/MI, pengorganisasian materi mata pelajaran IPS menganut pendekatan terpadu (*integrated*), artinya materi pelajaran dikembangkan dan disusun tidak mengacu pada disiplin ilmu yang terpisah melainkan mengacu pada aspek kehidupan nyata (*faktual/real*) siswa dengan karakteristik usia, tingkat perkembangan berfikir dan kebiasaan bersikap dan berperilakunya.

Dalam dokumen permendiknas (2006) dikemukakan bahwa IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi. Dari ketentuan ini maka secara konseptual materi pelajaran IPS di SD belum mencakup dan mengkomodasi seluruh disiplin ilmu sosial.

Namun ada ketentuan bahwa melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang

demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai (Safriya, 2013:171).

Ruang lingkup ilmu pengetahuan sosial yang diajarkan dalam kurikulum SD sesuai Permendiknas No. 22 tahun 2006 meliputi:

- a. Manusia, Tempat, dan Lingkungannya
- b. Waktu, Keberlanjutan, dan Perubahan
- c. Sistem Sosial dan Budaya
- d. Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan

B. Analisis dan Pengembangan Materi Pelajaran Yang di Teliti

1. Keluasan dan Kedalam Materi

Standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pembelajaran yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Standar Kompetensi:

2. Menghargai peranan tokoh pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Kompetensi Dasar:

- 2.3 Menghargai jasa dan peranan tokoh dalam memproklamasikan kemerdekaan

Indikator:

- 2.1.1 Siswa dapat menceritakan peristiwa penting yang terjadi saat proklamasi kemerdekaan Indonesia;

- 2.1.2 Siswa dapat menjelaskan peran BPUPKI dan PPKI dalam perumusan dasar negara dan UUD 45;
- 2.1.3 Siswa dapat mengurutkan tahap-tahap peristiwa menjelang proklamasi;
- 2.1.4 Siswa dapat membuat riwayat singkat atau ringkasan mengenai tokoh-tokoh penting dalam proklamasi;
- 2.1.5 Siswa dapat menyebutkan contoh cara menghargai jasa tokoh-tokoh kemerdekaan.

Berdasarkan tuntutan standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator pada materi peristiwa sekitar proklamasi kemerdekaan Indonesia maka keluasan dan kedalaman materi pada penelitian ini mencakup materi yang dirancang untuk mencapai indikator yang ditetapkan. Adapun keluasan dan kedalaman materi pada materi peristiwa sekitar proklamasi kemerdekaan Indonesia adalah sebagai berikut:

Peristiwa Sekitar Proklamasi Kemerdekaan

a. Persiapan Kemerdekaan Sampai Detik-Detik Proklamasi

Pada 1944 Jepang semakin terdesak oleh Sekutu. Akhirnya, pada 7 September 1944 Perdana Menteri Jepang Jenderal Koiso memberi janji kemerdekaan kepada bangsa Indonesia. Pada 1 Maret 1945 dibentuk Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) atau Dokuritsu Junbi Cosakai.

Badan ini kemudian dibubarkan pada 7 Agustus 1945. Sebagai gantinya dibentuk Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) atau Dokuritsu Junbi Inkai. Selanjutnya Jepang memanggil tiga tokoh PPKI, yaitu Ir. Soekarno, Drs. Moh. Hatta, dan Dr. Radjiman Wedyodiningrat ke Vietnam pada 12 Agustus 1945. Pemerintah Jepang memutuskan untuk memberi kemerdekaan kepada Indonesia melalui PPKI.

a) Peristiwa-peristiwa Penting Sekitar Proklamasi

Sebelum Proklamasi dilaksanakan, terjadi beberapa peristiwa penting yang mendahuluinya. Yakni peristiwa Rengasdengklok, perumusan teks Proklamasi, dan detik-detik Proklamasi.

a. Peristiwa Rengasdengklok

Pada 15 Agustus 1945, Jepang menyerah kepada sekutu. Berita penyerahan Jepang ini didengar Syahrir dari siaran radio Amerika. Kemudian, ia menyampaikan berita itu kepada Drs. Moh. Hatta dan Ir. Soekarno. Drs. Moh. Hatta dan Ir. Soekarno. Mereka lalu ke rumah Laksamana Maeda yang bertugas sebagai Wakil Angkatan Laut Jepang di Jakarta. Dia membenarkan bahwa Jepang telah menyerah kepada sekutu. Selanjutnya, Subadio Sastrosatomo dan Subianto menemui Drs. Moh. Hatta. Mereka meminta Drs. Moh. Hatta supaya mencegah PPKI mengumumkan kemerdekaan. Kemerdekaan Indonesia harus diperoleh dengan kekuatan sendiri.

Golongan pemuda kemudian mengadakan rapat di ruang Lembaga Bakteriologi di Jalan Pegangsaan Timur Jakarta (sekarang adalah

Fakultas Kesehatan Masyarakat). Rapat tersebut dihadiri oleh Chaerul Saleh, Wikana, Soebandrio dan Kawan-kawan. Rapat tersebut menghasilkan beberapa keputusan, yaitu:

1. Kemerdekaan adalah hak rakyat Indonesia;
2. Pemutusan hubungan dengan Jepang;
3. Diharapkan Ir. Soekarno dan Moh. Hatta untuk menyatakan Proklamasi Kemerdekaan.



Gambar 8.2 Suasana rumah di Jalan Pegangsaan Timur pada tahun 1945. Di rumah inilah para pemuda menemui Ir. Soekarno. (Sumber: *30 thn Indonesia Merdeka*)

Malam itu juga Wikana dan Darwis pergi ke rumah Ir. Soekarno, di Jalan Pegangsaan Timur 56 Jakarta. Mereka menyampaikan hasil rapat bahwa Proklamasi Kemerdekaan harus dilakukan pada 16 Agustus 1945. Akibatnya, antara golongan muda dan golongan tua terjadi perbedaan pendapat. Kemudian, golongan muda mengadakan rapat.

Berdasarkan hasil rapat, golongan muda untuk membawa Ir. Soekarno dan Mohammad Hatta ke luar kota. Tujuannya untuk

menjauhkan keduanya dari pengaruh Jepang dan golongan tua. Pagi hari 16 Agustus 1945, Ir. Soekarno dan Mohammad Hatta dibawa ke Rengasdengklok. Di Rengasdengklok para pemuda berusaha membujuk Ir. Soekarno dan Moh. Hatta supaya segera melaksanakan proklamasi kemerdekaan. Akhirnya, Ir. Soekarno dan Shodanco Singgih, sepakat bahwa proklamasi kemerdekaan akan dilakukan setelah kembali ke Jakarta.

b. Perumusan Naskah Proklamasi

Perumusan naskah proklamasi dilakukan di rumah Laksamana Maeda. Dalam penyusunan naskah proklamasi Ahmad Soebardjo menyumbangkan pikiran secara lisan pada kalimat pertama yang berbunyi pernyataan bangsa Indonesia untuk mengubah nasibnya sendiri. Drs Mohammad Hatta menambahkan kalimat kedua sebagai pernyataan pengalihan kekuasaan. Ir. Soekarno menulis konsep Proklamasi pada secarik kertas. Penulisan ini disaksikan oleh Sayuti Melik, BM. Diah, dan Sudiro. Perumusan teks Proklamasi berakhir hingga pukul 3.00, 17 Agustus 1945.

Setelah naskah proklamasi di setuju Drs. Moh. Hatta mengusulkan agar semua yang hadir menandatangani naskah tersebut. Akan tetapi, Soekarno meminta agar naskah itu ditandatangani oleh Ir. Soekarno dan Drs. Moh. Hatta atas nama bangsa Indonesia.

Sebelum ditandatangani, naskah tersebut diketik lebih dahulu oleh Sayuti Melik. Naskah yang telah diketik dan ditanda tangani oleh Ir. Soekarno dan Drs. Moh. Hatta itulah yang adalah naskah Proklamasi otentik atau resmi.

c. Detik-Detik Proklamasi

Hasil rapat disepakati bahwa teks Proklamasi kemerdekaan akan dibacakan di depan rumah Ir. Soekarno. Yakni di Jalan Pegangsaan Timur 56 Jakarta pada tanggal 17 Agustus 1945 pukul 10.00 WIB. Kemudian para pemuda menyiapkan peralatan upacara. Komandan Cu dan Co Latif Hendraningrat dan Arifin Abdurahman berjaga-jaga dan menyiapkan pasukan. Barisan pelopor yang dipimpin S. Suhud menyiapkan tiang bendera. Ibu Fatmawati menyiapkan bendera Merah Putih dengan jahitan tangan. Bendera itu kemudian dikenal sebagai Bendera Pusaka.

Tepat pukul 10.00 WIB, Ir. Soekarno didampingi Drs. Moh. Hatta membacakan naskah Proklamasi kemerdekaan Indonesia. Setelah itu dilanjutkan dengan pidato yang isinya sebagai berikut:

"Demikianlah saudara-saudara! Kita sekarang telah merdeka. Tidak ada satu ikatan yang mengikat tanah air kita dan bangsa kita. Mulai saat ini kita menyusun negara kita negara merdeka, Negara Republik Indonesia Merdeka kekal dan abadi. Insya allah Tuhan memberkati kemerdekaan kita itu."

Upacara dilanjutkan dengan pengibaran Sang Saka Merah Putih oleh Latif Hendra ningrat dan S. Suhud. Pengibaran bendera itu diikuti dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya oleh semua peserta upacara.

Teks proklamasi kemudian diperbanyak dan disiarkan melalui berbagai media

Dalam waktu singkat berita proklamasi telah tersebar di seluruh penjuru tanah air. Bahkan disebarluaskan pula ke luar negeri. Proses penyebar luasan berita proklamasi yaitu sebagai berikut:

- a. Melalui pamflet (selebaran) yang ditempel di tempat yang strategis dan di gerbong kereta api Jakarta-Bandung-Surabaya.
- b. Melalui kantor berita Domei (kantor berita milik Jepang). Tokoh-tokohnya yaitu : Adam Malik, Rinto Alwi, Asa Bafagih, P. Lubis, dan Syahrudin
- c. Melalui stasiun radio Hosokanri Kyoku (sekarang kantor RRI pusat Jakarta). Tokoh-tokohnya, antara lain: Maladi, Yusuf Ronodipura, Bahtiar Lubis, dan Suprpto.
- d. Melalui surat kabar. Surat kabar pertama yang menyiarkan berita proklamasi adalah Tjahja dari Bandung dan Soeara Asia dari Surabaya.
- e. Melalui utusan ke berbagai daerah. Tokoh-tokohnya, yaitu Teuku Muhammad Hasan ke Sumatra, Sam Ratulangi ke Sulawesi, Ktut Puja ke Nusa Tenggara, dan A.A Hamidan ke Kalimantan.

b) Sikap Rakyat terhadap Kemerdekaan

Proklamasi kemerdekaan merupakan peristiwa yang telah lama didambakan seluruh rakyat Indonesia. Ketika peristiwa itu terwujud,

seluruh rakyat Indonesia menyambut dengan gegap gempita. Kegembiraan tersebut dapat tergambar pada peristiwa-peristiwa berikut.

a. Sambutan Rakyat Jawa Tengah

Berita proklamasi kemerdekaan diterima melalui radio Domei. Kemudian dibawa oleh Syarief Suratman dan MS Mintarjo ke gedung Jawa Hokokai. Saat itu sedang berlangsung sidang. Semua peserta sidang menyambut dengan perasaan senang. Mereka menyerukan "*Hidup Bung Karno*", "*Hidup Bung Karno*", dan "*Hidup Bangsa Indonesia*." Berita proklamasi kemudian disiarkan lewat radio Semarang.

b. Sambutan Rakyat Yogyakarta

Rakyat Yogyakarta menyambut berita proklamasi dengan bangga dan gembira. Pada 19 Agustus 1945, berita proklamasi dimuat di *Harian Matahari* yang terbit di Yogyakarta. Selain itu, juga dimuat UUD yang telah ditetapkan.

c. Sambutan Rakyat di Luar Pulau Jawa

Di luar Pulau Jawa pada umumnya berita proklamasi diterima terlambat oleh rakyat. Hal ini disebabkan sulitnya jaringan komunikasi saat itu. Di samping itu, Jepang sengaja berusaha menghalang-halangi tersiarnya berita proklamasi.

Meskipun terlambat, rakyat di seluruh pelosok tanah air menyambut proklamasi kemerdekaan ini dengan rasa gembira, haru, dan bangga. Mereka meneriakkan "*Sekali Merdeka Tetap Merdeka*".

b. Menghargai Jasa Tokoh-tokoh Perjuangan Kemerdekaan

Hampir di setiap daerah di Indonesia terdapat taman makam pahlawan. Ini membuktikan bahwa perjuangan merebut dan mempertahankan kemerdekaan terjadi di manamana. Para pejuang yang dimakamkan di taman makam pahlawan hanyalah sebagian kecil dari sekian banyak pahlawan.

Banyak pejuang yang meninggal di medan juang. Akan tetapi, namun tidak dikenal nama dan asalnya. Pahlawan tak dikenal ini jumlahnya lebih banyak. Kita harus menghargai jasa-jasa mereka sekalipun tidak dikenal. Menghargai jasa para pahlawan dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya sebagai berikut.

1. Mengenang jasa-jasa mereka, dengan melakukan ziarah ke makamnya;
2. Melanjutkan perjuangan mereka dengan mempertahankan dan mengisi kemerdekaan;
3. Mewarisi semangat juang mereka dalam segala bidang untuk menciptakan negara yang adil dan makmur;
4. Menyantuni keturunan para pahlawan yang masih ada sebagai tanda balas budi.

Adapun sikap yang perlu kita teladani dari para pahlawan, yaitu:

- a. Berjuang tanpa pamrih;
- b. Rela mengorbankan harta, jiwa dan raga;
- c. Siap menderita demi meraih kemerdekaan;
- d. Setia dan menjunjung cita-cita bangsa;
- e. Bangga sebagai bangsa Indonesia;
- f. Pantang menyerah sekalipun menghadapi hal yang sulit
- g. Cinta tanah air.

2. Karakteristik Materi

Karakteristik materi yang menjadi objek penelitian merupakan materi IPS kelas V SD pada semester genap mengenai peristiwa sekitar proklamasi kemerdekaan Indonesia. Materi peristiwa sekitar proklamasi kemerdekaan Indonesia ini merupakan bagian dari sejarah Indonesia. Penyampaian materi memerlukan suatu strategi supaya siswa mampu memahami setiap langkah dari proses tersebut dan mampu mengkaitkannya dengan pengalaman diri mereka masing-masing dengan sikap teliti, aktif, dan cermat.

3. Bahan dan Media

a. Pengertian Bahan dan Media Pembelajaran

Menurut Miarso (2009: 6) dalam Rudi dan Riyana media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan yang dapat merangsang pemikiran siswa, perasaan, perhatian dan kemauan siswa untuk belajar.

Menurut Heinich (1993) dalam Rudi dan Riyana media merupakan alat saluran komunikasi. Media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “*medium*” yang secara harfiah berarti “*perantara*” yaitu perantara sumber pesan dengan penerima pesan. Heinich mencontohkan media seperti film, televisi, diagram dan bahan cetak, komputer, dan instruktur.

Selain pengertian di atas, masih ada beberapa pengertian media pembelajaran sebagai berikut:

1. Teknologi pemebawa pesan dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran (Schramm: 1982)
2. Sarana fisik untuk menyampaikan isi atau materi pembelajaran seperti buku, film, video, slide, dan sebagainya.
3. Sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun pandang dengar, termasuk teknologi perangkat keras

Dari berbagai pendapat yang telah dipaparkan dapat ditarik kesimpulan bahwa media pembelajaran merupakan wadah dari pesan, materi yang disampaikan adalah pesan pembelajaran dan tujuan yang hendak dicapai adalah proses pembelajaran. Penggunaan media secara kreatif akan memperbesar kemungkinan bagi siwa untuk belajar lebih banyak, mencamkan apa yang dipelajarinya dengan baik, dan meningkatkan penampilan dalam

melakukan keterampilan sesuai dengan yang menjadi tujuan pembelajaran.

b. Manfaat Media

Rudi Susilana dan Cepi Riyana (2009: 9) menjelaskan manfaat media secara umum sebagai berikut:

1. Memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalitas.
2. Membatasi keterbatasan ruang, waktu tenaga dan daya indera
3. Menimbulkan gairah belajar, interaksi lebih langsung antara murid dengan sumber belajar.
4. Memungkinkan anak belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, auditori dan kinestetiknya.
5. Memberi rangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman menimbulkan persepsi yang sama.

Selain itu, kontribusi media pembelajaran menurut Kemp dan Dayton (1985):

1. Penyampaian pesan pembelajaran dapat lebih terstandar
2. Pembelajaran akan lebih menarik
3. Pembelajaran menjadi lebih interaktif dengan menerapkan teori belajar
4. Waktu pelaksanaan pembelajaran dapat diperpendek

5. Kualitas pembelajaran akan lebih meningkat
6. Proses pembelajaran akan dapat berlangsung kapanpun dan dimanapun.
7. Sikap positif siswa terhadap materi pembelajaran serta proses pembelajaran dapat ditingkatkan.
8. Peran guru berubah kearah yang positif

c. Kasifikasi Media Pembelajaran

Menurut bentuk dan informasi yang digunakan, kita dapat memisahkan dan mengklasifikasikan media dalam lima kelompok besar (Rudi dan Cipi 2009: 14) dalam Rudi dan Riyana yaitu:

1. Media visual
2. Media diam
3. Media gerak
4. Media audio
5. Media audio visual diam
6. Media audio visual gerak

Dengan menganalisis media melalui bentuk penyajian dan penyajiannya, kita mendapatkan suatu format klasifikasi yang meliputi tujuh kelompok media penyaji (Rudi dan Cipi 2009: 14) yaitu:

1. Kelompok kesatu yang meliputi: grafis, bahan cetak, dan gambar diam
2. Kelompok kedua: media proyeksi diam

3. Kelompok ketiga: media audio
4. Kelompok keempat: media audio
5. Kelompok kelima: media gambar hidup atau film
6. Kelompok keenam: media televisi
7. Kelompok ketujuh: multi media

4. Strategi Pembelajaran

a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Menurut Reigeluth di dalam Rusmono (1983: 31) strategi pembelajaran merupakan pedoman umum yang berisi komponen-komponen yang berbeda dari pembelajaran agar mampu mencapai keluaran yang diinginkan secara optimal di bawah kondisi-kondisi yang diciptakan. Seperti pada situasi kelas dengan karakteristik siswa yang heterogen, baik kelas kecil maupun kelas besar, penanganannya jelas berbeda, baik dalam strategi pengorganisasian, penyampaian maupun strategi pengelolaannya.

Menurut Dick dan Garey di dalam Rusmono (1996: 183-184) mendefinisikan strategi pembelajaran sebagai suatu materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar tertentu pada siswa. Secara lebih lanjut strategi pembelajaran mempunyai lima komponen diantaranya:

1. Aktivitas sebelum pembelajaran
2. Penyampaian informasi
3. Partisipasi siswa

4. Pemberian tes
5. Tindak lanjut

Dari pengertian dan pendapat di atas, dalam kaitanya dengan penelitian ini, maka komponen-komponen pembelajaran tersebut dikelompokkan menjadi:

1. Tujuan pembelajaran
2. Pengorganisasian bahan
3. Urutan kegiatan pembelajaran
4. Pemilihan model dan alat pembelajaran
5. Penetapan kriteria keberhasilan proses pembelajaran dari evaluasi yang dilakukan.

b. Macam-macam Strategi Belajar

Adapun varian strategi-strategi belajar berdasarkan teori kognitif dan pemrosesan informasi, maka terdapat beberapa strategi belajar yang dapat digunakan dan diajarkan, yaitu:

1. Strategi-strategi mengulang, terdiri dari menggaris bawahi, membuat catatan-catatan pinggir.
2. Strategi-strategi elaborasi, terdiri dari membuat catatan, analogi, dan PQ4R.
3. Strategi-strategi organisasi, terdiri dari outlining, pemetaan konsep, mnemonics, chunking (potongan), akronim.
4. Strategi-strategi metakognisi, yaitu strategi yang berhubungan dengan pengetahuan siswa tentang berpikir

mereka sendiri dan kemampuan mereka menggunakan strategi-strategi belajar tertentu dengan tepat.

5. Sistem Evaluasi

a. Pengertian Evaluasi

Nitko dan Brookhart (2007) di dalam Harun dan Mansyur (2009: 2) mendefinisikan evaluasi sebagai suatu proses penetapan nilai yang berkaitan dengan kinerja dan hasil karya siswa. Evaluasi merupakan salah satu rangkaian kegiatan dalam meningkatkan kualitas, kinerja atau produktivitas suatu lembaga dalam melaksanakan programnya (Mardapi 2004).

Kirpatrick (1998) di dalam Harun dan Mansyur (2009: 3) menyatakan bahwa evaluasi adalah proses memperoleh, menyajikan dan menggambarkan informasi yang berguna untuk menilai suatu alternatif pengambilan keputusan. Pandangan ini menunjukkan bahwa hasil kegiatan evaluasi dipergunakan untuk pengambilan keputusan.

Evaluasi secara singkat dapat didefinisikan sebagai proses mengumpulkan informasi untuk mengetahui pencapaian belajar kelas atau kelompok. Hasil evaluasi diharapkan dapat mendorong pendidik untuk mengejar lebih baik dan mendorong peserta didik untuk belajar lebih baik. Jadi evaluasi memberikan informasi pada kelas dan pendidik untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar Harun dan Mansyur (2009: 3).

Astin (1993) di dalam Harun dan Mansyur (2009: 3) menyarankan tiga komponen yang harus dievaluasi agar hasilnya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Ketiga komponen tersebut adalah:

1. Masukan
2. lingkungan sekolah
3. keluarannya.

Selama ini yang di evaluasi adalah prestasi belajar siswa, khususnya pada ranah kognitif saja. Ranah afektif jarang diperhatikan lembaga pendidikan, walau semua menganggap hal itu penting, karena sulit mengukurnya, apalagi mengevaluasi ketiga komponen tersebut.

b. Alat Evaluasi

Alat evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran IPS materi peristiwa sekitar proklamasi kemerdekaan Indonesia sebagai berikut:

a) Tes

Tes merupakan sejumlah pertanyaan yang memiliki jawaban yang benar atau salah. Tes diartikan juga sebagai sejumlah pertanyaan yang harus diberikan tanggapan dengan tujuan mengukur tingkat kemampuan seseorang Harun dan Manyur (2009: 11). Tes yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes tertulis dan tes unjuk kerja mengenai materi IPS dengan menerapkan Model *Problem Based*

Learning.

Tes tertulis berisi soal-soal dalam bentuk pilihan ganda sebagai *pretes* dan *posttest* sedangkan tes unjuk kerja berupa lembar kegiatan siswa yang berisi penugasan dan latihan yang dilakukan secara kelompok pada pembelajaran berlangsung.

b) Lembar Penilaian Kerjasama

Lembar penilaian kerjasama ini didapat dari proses pembelajaran, bertujuan untuk mengetahui peningkatan kerjasama siswa dalam berkelompok.

c) Wawancara

Instrumen wawancara ini digunakan untuk menjangkau data tentang pandangan dan pendapat guru (observasi) serta siswa terhadap penggunaan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran IPS.

Wawancara dilakukan dengan observer dan siswa setelah proses pembelajaran berlangsung, untuk mendapatkan penilaian objektif secara verbal terhadap pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan.

d) Dokumentasi

Dokumentasi adalah semua data kegiatan yang berkaitan dengan foto, dan penyimpanan foto. Dokumentasi yang dikumpulkan oleh peneliti pada saat melaksanakan penelitian. Dimana foto siswa saat melaksanakan kegiatan pembelajaran, foto pengamatan saat kegiatan belajar mengajar, foto saat diskusi, lokasi sekolah serta foto hasil belajar siswa.

C. Hasil Penelitian Terdahulu

Penulis menggunakan dua hasil penelitian terdahulu berupa skripsi penelitian tindakan kelas untuk skripsi penelitian ini.

- 1) Berdasarkan penelitian Hinda Faridah dalam skripsinya yang berjudul *Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran IPA materi Bumi dan Alam Semesta di kelas V semester II SDN Parungserab 2 Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung*” Penelitian ini dilatar belakangi oleh hasil temuan dalam kegiatan observasi yang mendeskripsikan rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa yang belum memenuhi KKM yang telah ditetapkan.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini berlangsung dalam 2 siklus, tiap siklus terdiri dari 4 tahap yakni perencanaan, pelaksanaan dan observasi, evaluasi dan analisis serta refleksi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes, lembar observasi, wawancara dan angket.

Dari hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan, hasil belajar siswa mengalami peningkatan, nilai rata-rata pada siklus I untuk *pre test* 66,20, *post test* 68,96, dan pada evaluasi akhir pembelajaran 67,75, nilai rata-rata hasil belajar pada siklus II lebih meningkat dari hasil sebelumnya yaitu untuk *pre test* 71,72, *post test* 84,4, dan pada evaluasi akhir pembelajaran 83,6. Selain itu aktivitas

belajar siswa pun mengalami peningkatan dengan rentang skala persentase 0-100%, siklus I aktivitas belajar siswa memperoleh persentase 60% dan mengalami peningkatan di siklus II menjadi 91%.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah penggunaan model *problem based learning* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam materi bumi dan alam semesta. Dengan demikian penggunaan model pembelajaran *problem based learning* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pendekatan pembelajaran untuk diterapkan pada pembelajaran IPA di Sekolah Dasar.

- 2) Sedangkan dari Hasil penelitian yang kedua diambil dari skripsi Hamdan Nur Hudaya tahun 2015 yang berjudul "*Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Bebas Siswa Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Model Problem Based Learning*", dilatar belakangi oleh permasalahan yang ada di lapangan yaitu hasil belajar siswa yang belum memenuhi KKM yang telah ditetapkan sehingga menyebabkan rendahnya kemampuan menulis puisi bebas siswa. Hal ini disebabkan oleh guru yang masih menggunakan metode konvensional atau metode ceramah pada saat pembelajaran.

Desain penelitian ini menggunakan model PTK yang terdiri dari 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan nilai kemampuan menulis puisi bebas siswa nilai rata-rata 56 pada data awal meningkat pada siklus I dengan rata-rata 68,

siklus II yang merupakan perbaikan dari siklus I rata - rata kemampuan menulis puisi bebas siswa mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata 75 kategori baik. Hal ini dikarenakan pada materi menulis puisi bebas menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* sehingga kemampuan menulis puisi bebas siswa meningkat.

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi bebas siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia materi menulis puisi bebas di kelas V SD Negeri Sirnagalih. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat dijadikan alternatif model pembelajaran untuk diterapkan pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

D. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dilakukan berdasarkan kondisi awal hasil belajar dan perubahan sikap siswa kelas V SD Negeri Citepus pada pokok bahasan peristiwa sekitar proklamasi kemerdekaan Indonesia yang masih rendah. Permasalahan yang terjadi adalah penggunaan model yang bersifat masih konvensional.

Dari beberapa model-model pembelajaran peneliti memilih model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa. Menurut Moffit (2012:241) model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan:

“Suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berpikir

kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pembelajaran”.

Meurut Ibrahim dan Nur (2012:241) mengemukakan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk di dalamnya belajar bagaimana belajar.

Sedangkan menurut Margetson (2012:230) mengemukakan bahwa:

“Kurikulum *Problem Based Learning* membantu untuk meningkatkan perkembangan dan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir terbuka, reflektif, kritis dan belajar aktif. kurikulum *Problem Based Learning* memfasilitasi keberhasilan memecahkan masalah, komunikasi, kerja kelompok dan keterampilan interpersonal dengan lebih baik dibandingkan pendekatan yang lain”.

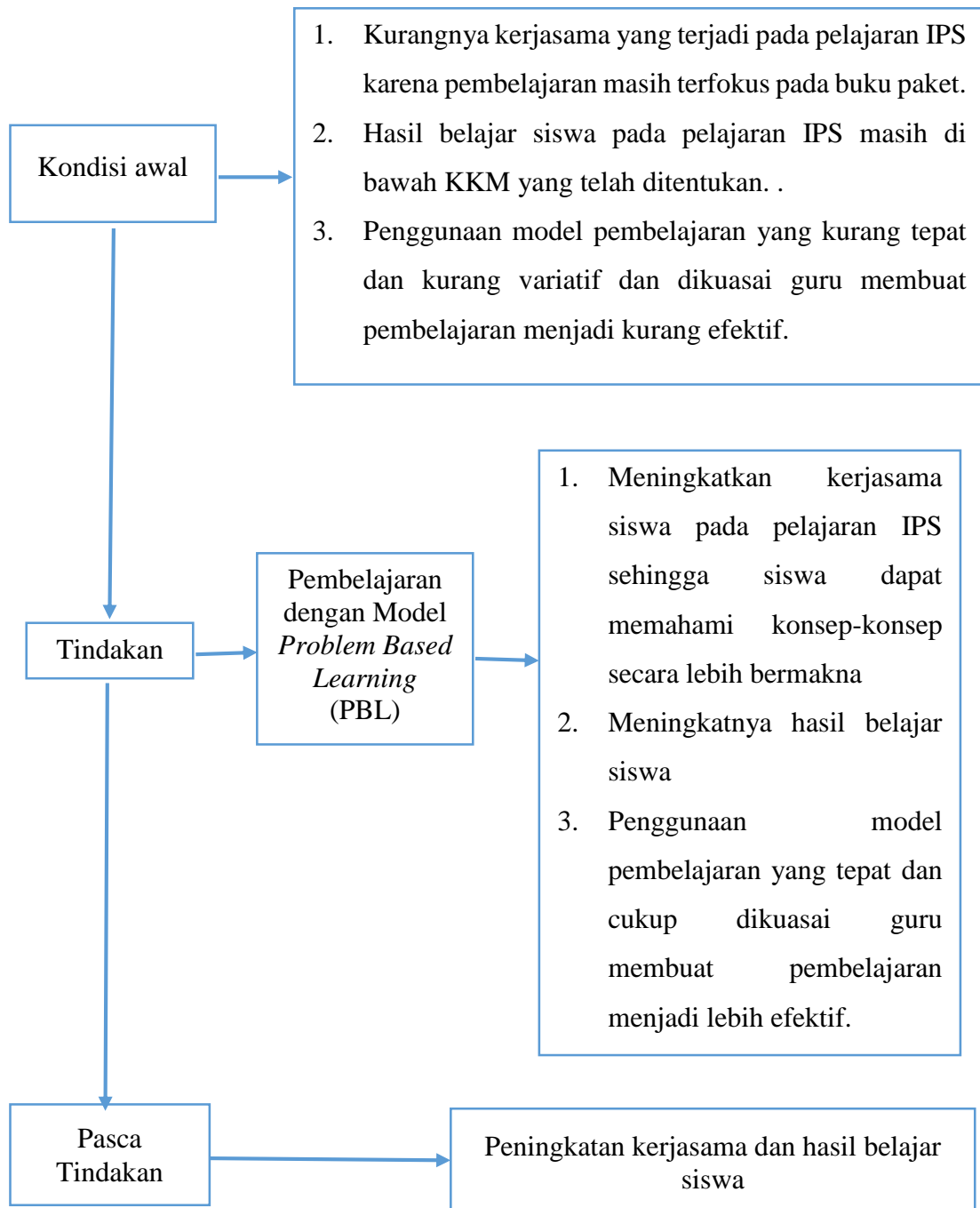
Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* PBL adalah model pembelajaran yang bercirikan penggunaan masalah dalam kehidupan nyata untuk diarahkan pada penemuan solusi terhadap permasalahan yang terjadi sehingga menantang siswa untuk belajar berpikir kritis dan mendapatkan pengetahuan dari apa yang telah dipelajarinya.

Diharapkan dengan menggunakan model *Problem Based Learning* akan menciptakan situasi pembelajaran yang lebih bermakna serta relevan bagi siswa, memberi kesempatan bagi siswa untuk menemukan dan menerapkan idenya sendiri, melatih siswa untuk berpikir kritis. Dengan penerapan model *Problem Based Learning* yang pada penerapannya menggunakan sistem pengelompokan diharapkan siswa dapat meningkatkan

kerjasama antara teman sebayanya, sehingga gurupun hanya bertindak sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk menemukan suatu konsep.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan penulis dengan melakukan tanya jawab atau wawancara dengan peserta didik dan guru kelas V di SDN Citepus, secara garis masalah dikemukakan peserta didik dan guru adalah kurangnya pengembangan bahan ajar, sarana dan prasarana penunjang pembelajaran yang belum memadai dan penggunaan model pembelajaran yang kurang bervariasi membuat pembelajaran menjadi kurang efektif. Hal ini ditunjukkan dengan kenyataan bahwa kurang terlihatnya sikap kerjasama dalam proses pembelajaran, kegiatan siswa dalam pembelajaran pun masih belum mencapai standar keberhasilan yang ditetapkan.

Oleh karena itu penulis berusaha mencari solusi dari permasalahan tersebut dengan melakukan sebuah penelitian tindakan kelas. Dalam penelitian tindakan kelas ini penulis menerapkan model Pembelajaran berbasis masalah atau PBL (*Problem Based Learning*) ini diharapkan dapat meningkatkan kerjasama belajar dan hasil belajar, maka dapat disusun kerangka berpikir dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2.1

Kerangka Berpikir Penelitian Tindakan Kelas

